



PERESENSI

Salomo Sihombing

salomosihombing93@gmail.com

STT Trinity Parapat

Buku *Writing/Reading the Bible in Postcolonial Perspective* selanjutnya disebut “buku ini” memberikan revolusi yang mumpuni dalam studi biblika. Buku ini ditulis oleh Steed Vernyl Davidson¹ yang merupakan *Associate Professor* Alkitab Ibrani/Perjanjian Lama di McCormick Theological Seminary, Chicago IL. Ia menjabat sebagai dekan fakultas dan Wakil Rektor bidang akademik. Davidson berfokus pada interpretasi kritis teks-teks alkitabiah, karyanya menekankan penyelidikan pada pembacaan teks melalui lensa kritis seperti studi poskolonial, studi gender dan feminis, kritik-geografi, dan kritik-teori ras. Secara khusus buku ini dimaksud menyasar para pembaca seperti akademisi dan/atau teolog profesional yang memiliki keprihatinan untuk membaca dan/atau menafsir kembali teks-teks Alkitab secara kritis dengan memakai lensa/perspektif poskolonial.

Apa pentingnya memakai lensa/perspektif poskolonial? Sebagaimana ditandakan oleh Davidson dalam pengantarnya bahwa *studi poskolonial* ditetapkan sebagai wacana revolusioner dalam studi biblika.² Ia bercermin dari warisan imperialisme dan kolonialisme Eropa yang memosisikan Alkitab sebagai alat kekuasaan dan membenaran bagi penguasa, sehingga harus direvolusi, sebab Alkitab sejatinya harus diposisikan dalam posisi yang “seharusnya.” Karenanya, dengan memakai lensa/perspektif poskolonial akan memberikan “cara pandang baru” bagi setiap pembaca yang hendak menelisik kembali secara kritis teks-teks Alkitab. Pembacaan/penelusuran kembali makna teks-teks Alkitab melalui lensa poskolonial sebagaimana ditawarkan buku ini memberikan sumbangsih yang signifikan pada dunia teologi biblika masa kini.

¹<https://www.mccormick.edu/faculty/blog-post-title-one-cwakl-3k3z9-nxd17-cxsp7-m6l8a>, diakses 04 April 2024).

²Steed Vernyl Davidson, *Writing/Reading the Bible in Postcolonial Perspective* (Leiden: Brill, 2017), 1.

Tesis utama dari Davidson sebagaimana telah disinggung pada bagian pengantar adalah bahwa *studi poskolonial* ditetapkan sebagai wacana revolusioner dalam studi biblika. Senada dengan itu, Elisabeth Schüssler Fiorenza menegaskan bahwa tujuan penafsiran Alkitab tidak bisa hanya untuk memahami dan menyesuaikan teks dan tradisi Alkitab. Sebaliknya, “pedagogi biblika emansipatoris” memiliki tugas untuk mengubah interpretasi alkitabiah dari kerangka hermeneutis idealis Barat, praktik individualis, dan relasi dominasi sosio-politik (Schüssler Fiorenza 2009, 13). Dengan demikian, menjadi jelas apa yang menjadi tujuan dari penggunaan lensa/perspektif poskolonial dalam studi biblika.

Studi poskolonial menurut Davidson harus tetap waspada terhadap manifestasi/wujud kekuasaan saat ini yang dimungkinkan memindahkan perhatiannya pada pengaturan geopolitik dan ekonomi. Dengan mengamati karakteristik intervensi – dominasi Eropa sebagai modernitas, yakni konsep berpikir yang dimasukkan lewat bingkai politik, ekonomi, teknologi, dan budaya imajinasi sebagai praktik Barat. Itulah sebabnya, *studi poskolonial* juga berurusan dengan intervensi-dominasi Eropa yang sedemikian. Artinya, *studi poskolonial* harus ditempatkan sebagai praktik revolusioner bidang ilmiah/akademis yang membutuhkan perhatian konsisten dari setiap orang yang memiliki keprihatinan yang sama. Melihat kenyataan itu, pada bagian ini para teolog/akademisi diajak untuk melihat peran signifikan yang dimainkan oleh literatur dan analisis akademis dalam rangka membentuk bidang *studi poskolonial*.

Pekerjaan studi biblika poskolonial harus dimulai dengan membukakan kenyataan akan konteks *imperium* terlebih dahulu. Kemudian memperhadapkannya dengan konteks Alkitab dari sisi kontemporer. Proses ini memungkinkan pemeriksaan kritis terhadap produksi Alkitab dan penyebarannya untuk melayani rezim kekuasaan yang dibangun di sebagian besar sejarah Alkitab. Davidson sangat menyadari bahwa produksi Alkitab dalam beberapa konteks *imperium* memosisikan pandangan dunia Alkitab lebih condong kepada penguasa. Sebenarnya ada realitas ganda (ambiguitas) antara kritik terhadap kekuasaan dengan konteks *imperium* dan juga jejak pembebasan yang sama-sama disajikan dalam Alkitab. Realitas ganda tersebut menunjukkan bahwa Alkitab memang mengandung potensi untuk mendukung tujuan pembebasan, tetapi intervensi poskolonial harus dan tetap diperlukan dalam rangka membalikkan bacaan yang menindas, metodologi yang menindas, dan terutama karakter penindasan yang dihasilkan. Harus diakui, menjadi menarik untuk memperhatikan alur berpikir yang telah dibangun oleh Davidson, terlihat dari penjelasannya yang sistematis dan komprehensif. Namun demikian, pemilihan diksinya terkesan diarahkan langsung kepada akademisi dan/atau teolog profesional, sehingga “kaum awam” agaknya sulit untuk memahami poin-poin penting yang disampaikan.

Berangkat dari pendahuluan yang dikemukakan oleh Davidson bahwa Alkitab dan poskolonialitas ibarat menyatukan dua dunia yang berbeda. Tanggapan sederhana saya adalah apakah harus dipahami demikian? Tentu saya mengerti bahwa pandangan yang coba diberikan oleh Davidson dalam pendahuluannya adalah mengenai alasan mengapa harus menggunakan lensa/perspektif poskolonial di dalam membaca Alkitab. Mari bergeser sejenak kepada apa yang diutarakan oleh Sugirtharajah sebagai sarjana poskolonial dalam bukunya yang berjudul “The Postcolonial Bible”³ bahwa pengaruh kolonialisme dalam penafsiran biblika harus

³R. S. Sugirtharajah, *The Postcolonial Bible* (Universitas Michigan: Bloomsbury Academic, 1998), 5.

diresponi dengan menghadirkan “Alkitab yang Poskolonial.” Itulah yang membuatnya bergulat dengan isu-isu seperti kemiskinan, materialisme, patriarki, dll. Dengan kata lain, Alkitab dan poskolonialitas tidak harus dipahami sebagai dua dunia yang berbeda dan karenanya sulit disatukan. Artinya, aspek poskolonialitas juga dapat ditemukan dalam Alkitab dan sebenarnya aspek tersebut juga diakui oleh Davidson dengan menyebutnya sebagai “ambiguitas Alkitab.” Sebenarnya, saya tidak terlalu setuju dengan istilah “ambiguitas Alkitab,” sebab istilah itu memungkinkan membuka ruang terjadinya kesalahpahaman baik bagi kaum awam maupun para teolog. Karenanya, saya mengusulkan untuk memakai istilah “kompleksitas Alkitab.” Melalui istilah ini setidaknya tergambar bahwa narasi-narasi dalam Alkitab yang kita baca begitu kompleks, sehingga perlu ditelusuri secara serius dan berimbang, khususnya dari sisi poskolonial.

Pada akhirnya, kesimpulan apa yang dapat ditarik dari pemaparan Davidson mengenai studi biblika poskolonial? Setidaknya, ada tiga hal mendasar yang dapat saya simpulkan, yaitu: 1) Studi biblika poskolonial sebagai wacana revolusioner harus diberi ruang yang seluas-luasnya untuk menelusuri kembali makna teks-teks dalam Alkitab. 2) Studi biblika poskolonial harus tetap waspada untuk tidak memunculkan “penyakit lama” dengan menjadi “hegemoni baru” dalam dunia teologi. 3) Studi biblika poskolonial harus tetap membuka diri terhadap perkembangan isu-isu yang menjadi keprihatinan bersama dan karenanya tidak menjadi studi yang “usang.” Meskipun harus diakui bahwa tidak ada studi atau pendekatan yang sempurna dan abadi, tetapi bersifat dinamis, sebagaimana ditegaskan Manfred Oeming.⁴ Saran saya bagi gereja masa kini dan juga para akademisi dan/atau teolog profesional terkait dengan studi biblika poskolonial adalah, bersama-sama berpartisipasi dalam rangka menghadirkan teologi yang “otentik” terbebas “hegemoni barat” melalui pembinaan di masing-masing gereja.

⁴Manfred Oeming, *Contemporary Biblical Hermeneutics: An Introduction* (translated by: Joachim Vette) (London: Routledge, 2017), 7-8.